

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan bisnis di era *pandemic* membuat perusahaan harus meningkatkan kualitas dibandingkan dengan perusahaan lain tak terkecuali sektor farmasi yang menimbulkan persaingan sangat tinggi. Tidak hanya persaingan di dalam negeri tetapi juga luar negeri. Perusahaan akan memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Sektor farmasi merupakan perusahaan yang bergerak di industry obat-obatan hingga peralatan kesehatan. Pada masa *pandemic* covid-19 sektor farmasi mengalami peningkatan. Setiap hari banyak orang yang sakit dan membutuhkan perawatan tentunya membuat permintaan obat-obatan hingga alat kesehatan di berbagai fasilitas kesehatan mengalami peningkatan. Hal ini menjadikan saham sektor farmasi di masa *pandemic* mengalami pertumbuhan yang menyebabkan profitabilitas naik.

Tujuan utama perusahaan dalam mengelola keuangan adalah untuk memperoleh keuntungan yang tinggi dan mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham, oleh karena itu jika perusahaan memiliki laba, maka sudah seharusnya perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar dividen kepada para pemegang saham. Namun, ada pula perusahaan yang memilih untuk mengembangkan bisnis dengan terus melakukan ekspansi. (Linna Ismawati, 2020)

Profitabilitas adalah keuntungan yang dapat dicapai oleh suatu perusahaan pada saat menjalankan kegiatan operasionalnya. Profitabilitas menggambarkan pendapatan yang dimiliki perusahaan dan digunakan untuk membiayai investasi atau penanaman modal. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan modalnya guna memperluas usahanya. Sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik kembali modalnya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. (Windi dan Reza, 2019).

Menurut (Devi & Devi, 2014) dalam (Gladys & Yulius, 2016) Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan yang secara efisien mengubah uang dan asset menjadi keuntungan. Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efektif dan efisien dari usahanya. Ada beberapa indikator untuk mengukur rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini, indikator yang dipakai untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return on Asset*.

Return on Asset merupakan rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan keuntungan aktiva yang dimilikinya. Untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan salah satunya dapat menggunakan *Return on Asset*. ROA adalah rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari asetnya. *Return on Asset* mencerminkan seberapa banyak yang diperoleh perusahaan dari semua uang yang diinvestasikan di perusahaan. ROA

yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola asetnya secara optimal.

Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain: Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*), Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) dan Rasio Cepat (*Quick Ratio*).

Menurut (Jerrey & Yolanda, 2017) modal kerja (*working capital turnover*) selalu beredar dalam perputaran konstan selama perusahaan masih beroperasi dan terus menjalankan usahanya. Perputaran modal kerja merupakan rasio dari efektivitas modal kerja dalam penjualan dan dinyatakan sebagai persentase. Perputaran modal kerja adalah total uang yang dimiliki perusahaan untuk mengumpulkan dana guna operasi sehari-hari. Periode perputaran modal kerja dimulai dengan kas yang diinvestasikan sebagai bagian dari modal kerja perusahaan, mengumpulkan dana dari operasi sehari-hari hingga terjadi penjualan dan menghasilkan uang tunai untuk diinvestasikan kembali sebagai modal kerja.

Menurut Husnan (2002:98) dalam (Utami et al, 2020) mengatakan bahwa semakin pendek periode perputaran modal kerja, maka semakin cepat pula perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang akhirnya meningkatkan profitabilitas (ROA). Teori ini sejalan dengan penelitian (Eva & Pudji, 2016) menyatakan bahwa *working capital turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *Return on Asset*. Naiknya *working capital turnover* dapat meningkatkan *return on asset* dan sebaliknya.

Sedangkan menurut (Melia & Gusganda, 2021) apabila *working capital turnover* mengalami peningkatan maka akan menyebabkan penurunan pada profitabilitas (ROA). Hal tersebut dikarenakan jumlah *working capital turnover* yang besar akan mengakibatkan tingginya beban-beban yang terdapat di perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Lilis, 2019) menunjukkan bahwa perputaran modal kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hal ini dikarenakan tidak efektifnya perusahaan dalam menggunakan modal kerja selama periode tertentu untuk membiayai beban operasional perusahaan.

Ukuran perusahaan digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Semakin tinggi total asset suatu perusahaan maka semakin besar pula kekayaan yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan asset besar akan memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik mungkin untuk memungkinkan menghasilkan laba operasi yang maksimal. Dan sebaliknya, jika total asset perusahaan rendah, maka situasi perusahaan tidak baik dan sumber daya perusahaan tidak digunakan secara optimal (Anggraeni, 2019).

Ukuran perusahaan adalah ukuran atas besarnya asset yang dimiliki oleh perusahaan dimana perusahaan yang besar umumnya memiliki total asset yang besar pula (Sunarto & Budi, 2009) dalam (Gladys & Yulius, 2016). Teori ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rinny, 2016) dan (Anggraeni, 2019) menyatakan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan asset yang besar mempengaruhi keuntungan yang berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan,

karena asset pada perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan tujuannya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan. Sedangkan menurut penelitian (Eva & Pudji, 2016) dan (Gladys & Yulius, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Menurut (Eva & Pudji, 2016) besar kecilnya tingkat penjualan perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas. Hal ini disebabkan tingginya biaya-biaya kegiatan operasional baik biaya produksi maupun penggunaan teknologi yang tidak efektif dan efisien.

Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang perusahaan jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Menurut Riyanto (2008:25) dalam (Widia, 2022) “Rasio likuiditas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek, yang terdiri dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*”.

Quick ratio merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ROA. *Quick ratio* digunakan untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset lancar untuk memenuhi kewajiban lancar tanpa mempertimbangkan persediaan. Karena persediaan membutuhkan waktu lebih lama untuk dikonversi menjadi uang daripada asset lainnya. Menurut Kasmir (2014:136) dalam (Widia, 2022) “Rasio cepat (*quick ratio*) atau *acid test ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan (*inventory*)”. Hal ini dikarenakan persediaan membutuhkan waktu lebih lama untuk

dicairkan, apabila perusahaan memerlukan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan (*inventory*) karena persediaan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dicairkan dibanding dengan aset lainnya (Delvi et al, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al, 2020) *quick ratio* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *Return on Asset* dengan besarnya pengaruh yang masuk dengan kategori rendah. Hal ini karena ketika *quick ratio* perusahaan meningkat maka *Return on Asset* yang dibagikan perusahaan akan menurun. Penyebab menurunnya *Return on Asset* yaitu karena perusahaan memiliki modal kerja yang tidak dipakai dalam jumlah besar, pemanfaatan modal kerja yang tidak efektif dan efisien sehingga perusahaan tidak dapat menghasilkan laba secara maksimal. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Achmad et al, 2022).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Delvi et al, 2021) dan (Widia, 2022) menyatakan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset*. Tidak adanya pengaruh signifikan karena antara peningkatan *quick ratio* dan *return on asset* tidak seimbang. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak dapat memaksimalkan alokasi dana yang tidak terpakai pada peningkatan produktifitas perusahaan seperti melakukan investasi jangka pendek agar perusahaan dapat

meningkatkan keuntungan dan menghasilkan laba yang maksimal (Delvi et al, 2021).

Berikut ini data perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, rasio cepat dan tingkat pengembalian asset (ROA) yang dikutip dari www.idx.co.id penelitian ini mengambil sampel dari 6 perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Tabel 1.1


Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan, Rasio Cepat Dan Return on Aset Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020


No.	Nama Perusahaan	Tahun	WCTO	SIZE	QR	ROA
1	KLBF PT KALBE FARMA Tbk	2016	2,67	7,18	2,69	14,47
		2017	2,58 ↓	7,22 ↑	2,91 ↑	14,47
		2018	2,52 ↓	7,26 ↑	3,14 ↑	13,54 ↓
		2019	2,62 ↑	7,31 ↑	2,90 ↓	12,37 ↓
		2020	2,33 ↓	7,35 ↑	2,98 ↑	12,11 ↓
2	SIDO PT INDUSTRI JAMU DAN FARMASI SIDO MUNCUL Tbk	2016	1,62	6,48	6,85	16,10
		2017	1,81 ↑	6,50 ↑	6,53 ↓	16,90 ↑
		2018	2,34 ↑	6,52 ↑	3,36 ↓	19,90 ↑
		2019	2,36 ↑	6,55 ↑	3,40 ↑	22,90 ↑
		2020	2,23 ↓	6,58 ↑	3,11 ↓	24,30 ↑
3	TSPC PT TEMPO SCAN PASIFIC Tbk	2016	3,34	5,82	1,83	8,14
		2017	3,14 ↓	6,87 ↑	1,78 ↓	7,31 ↓
		2018	3,26 ↑	6,90 ↑	1,77 ↓	6,51 ↓
		2019	3,16 ↓	6,92 ↑	2,05 ↑	6,62 ↑
		2020	2,79 ↓	6,96 ↑	2,22 ↑	8,65 ↑
4	KAEF PT KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk	2016	4,80	6,66	1,14	5,80
		2017	3,27 ↓	6,65 ↓	1,20 ↑	4,49 ↓
		2018	5,18 ↑	7,05 ↑	0,90 ↓	4,34 ↓
		2019	-198,52 ↓	7,26 ↑	0,61 ↓	-0,07 ↓
		2020	-14,42 ↑	7,24 ↓	0,53 ↓	0,10 ↑
5	MERK PT MERCK Tbk	2016	2,67	5,87	2,30	20,68
		2017	3,0 ↑	5,92 ↑	1,52 ↓	17,08 ↓
		2018	2,32 ↓	6,10 ↑	0,99 ↓	92,10 ↑
		2019	1,83 ↓	5,95 ↓	1,63 ↑	8,68 ↓
		2020	1,59 ↓	5,97 ↑	1,35 ↓	7,73 ↓
6	INAF	2016	11,27	6,14	0,79	-1,25


PT INDOFARMA (PERSERO) Tbk	2017	43,28 ↑	6,18 ↑	0,75 ↓	-3,02 ↓
	2018	39,57 ↓	6,16 ↓	0,79 ↑	-2,27 ↑
	2019	3,50 ↓	6,14 ↓	1,54 ↑	0,58 ↑
	2020	5,75 ↑	6,23 ↑	1,18 ↓	0,02 ↓


Sumber Data: www.idx.co.id (data diolah)

Keterangan:

 : Terjadinya gap empiris X_1 terhadap Y (Teori mengatakan semakin tinggi WCTO maka akan meningkatkan ROA dan sebaliknya)

 : Terjadinya gap empiris X_2 terhadap Y (Teori mengatakan semakin besar ukuran perusahaan maka akan meningkatkan ROA dan sebaliknya)

 : Terjadinya gap empiris X_3 terhadap Y (Teori mengatakan jika QR mengalami peningkatan maka akan menurunkan ROA dan sebaliknya)

 : Terjadinya penurunan ROA

Berdasarkan uraian tabel 1.1 diatas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, rasio cepat dan tingkat pengembalian asset mengalami *fluktuasi* setiap tahunnya. Pada tahun 2018 beberapa perusahaan mengalami penurunan *return on asset*. Penurunan *return on asset* disebabkan karena menurunnya perputaran modal kerja. Penurunan tersebut terjadi karena perusahaan mengalami penurunan penjualan. Penurunan tersebut dampak dari implementasi BPJS Kesehatan. Secara kuantitas, konsumsi obat memang meningkat, tetapi secara penjualan mengalami penurunan. Hal ini karena pemerintah melalui Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang Jasa Pemerintah (LKPP) memasang harga serendah-rendahnya untuk obat-obatan yang dimasukkan

dalam e-katalog. Lebih dari 900 item yang terdapat dalam e-katalog, 300 diantaranya tidak bisa ditawarkan karena harga terlalu rendah. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak dapat menjual obat-obatan secara maksimal sehingga berdampak pada menurunnya perputaran modal kerja. (Kompas.com)

Pada saat covid-19 banyak pihak memprediksi, industry farmasi menjadi salah satu yang mampu tumbuh ditengah pandemic covid-19. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya benar. Alasannya, industry farmasi dalam negeri masih harus menanggung beban biaya untuk mendatangkan bahan baku yang harga nya naik 3 hingga 5 kali lipat. “Permasalahan kami adalah bahan baku. Bahan baku di Indonesia untuk farmasi itu 90% tetap impor,” Kata Honesti. Direktur Utama Bio Farma. Ia mengakui, memang ada sedikit peningkatan dari sisi pendapatan perusahaan, tapi terbilang tipis. Sehingga, kenaikan beban biaya bahan baku obat tersebut, tidak dapat diimbangi dengan kenaikan pendapatan perusahaan yang cukup tajam. (Katadata.co.id)

Pada tabel fenomena diatas, terlihat diantara 6 perusahaan tersebut yang mengalami penurunan tingkat pengembalian asset berturut-turut adalah PT Kalbe Farma Tbk. Hal tersebut bermula dari rencana pemerintah yang akan meningkatkan penetrasi system Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) bagi seluruh penduduk Indonesia pada 2019 mendatang. Kebijakan tersebut dinilai bakal mendorong peningkatan permintaan pasar terhadap obat generik tak bermerek. Tentunya kondisi tersebut tidak menguntungkan Kalbe Farma karena margin obat generik relative rendah dibandingkan obat-obatan jenis lainnya. Karena itu, manajemen Kalbe Farma memperkirakan margin laba kotor unit usaha farmasi akan tertekan.

Hal ini menyebabkan tingkat pengembalian asset menurun karena menurunnya marjin laba kotor. (Industry.co.id)

Pada variabel ukuran perusahaan mengalami kenaikan tetapi pada *return on asset* mengalami penurunan. Di tahun yang sama, perputaran modal kerja juga mengalami penurunan yang mengakibatkan menurunnya *return on asset*. Penurunan tersebut dikarenakan perusahaan mengalami penurunan penjualan. Sejumlah perusahaan mengalami penurunan penjualan dan penurunan laba bersih pada tahun 2019. (Kontan.co.id)

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut lebih dalam dengan melakukan penelitian terhadap profitabilitas yang diukur oleh *Return on Asset*. Penelitian ini menggunakan *Return on Asset* sebagai variable dependen, kemudian perputaran modal kerja, ukuran perusahaan dan rasio cepat sebagai variabel independent, dengan judul **“Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Rasio Cepat Terhadap Tingkat Pengembalian Aset Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya kenaikan terhadap perputaran modal kerja dan ukuran perusahaan tetapi tidak diiringi dengan kenaikan terhadap *return on asset*.

2. Terjadinya penurunan terhadap rasio cepat yang diiringi dengan penurunan terhadap *return on asset*.
3. *Return on asset* mengalami penurunan berturut-turut di beberapa perusahaan pada tahun 2017-2020.
4. Terdapat gap empiris dengan kenyataan yang ada di lapangan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Perkembangan Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Bagaimana Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Bagaimana Perkembangan Rasio Cepat pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Bagaimana Perkembangan *Return on Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Seberapa Besar Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Rasio Cepat terhadap *Return on Asset* baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perkembangan Perputaran Modal Kerja pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
2. Mengetahui Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

3. Mengetahui Perkembangan Rasio Cepat pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
4. Mengetahui Perkembangan *Return on Asset* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
5. Mengetahui Besarnya Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Rasio Cepat terhadap *Return on Asset* baik secara parsial maupun simultan pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.5 Kegunaan Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mengambil keputusan tentang profitabilitas perusahaan pada bagian manajemen keuangan perusahaan. Serta dapat memberikan masukan kepada perusahaan bagaimana dalam pengambilan keputusan kedepan ketika sudah melihat hasil penelitian ini.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, rasio cepat dan *return on asset* khususnya dan pengembangan ilmu manajemen di bidang keuangan yang sudah dipelajari selama di perguruan tinggi. Dan diharapkan pula dapat menjadi landasan penelitian selanjutnya.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.6.1 Lokasi Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan, penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Data bersumber dari laporan keuangan perusahaan dan Bursa Efek Indonesia. (<https://www.idx.co.id/>)

Tabel 1.2
Lokasi Penelitian

Nama Perusahaan	Lokasi Perusahaan
PT Kalbe Farma Tbk	Gedung Kalbe, Jl. Lot. Jend. Suprpto Kav.4 Jakarta Pusat
PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk	Gedung Suara Merdeka Lt 16 Jl. Pandanaran No.30 Semarang Jawa Tengah, 50134
PT Tempo Scan Pacific Tbk	Tempo Scan Tower Jl.HR Rasuna Said Kav.3-4 Jakarta, 12950
PT Kimia Farma (Persero) Tbk	Jl. Veteran No.9 Jakarta Pusat
PT Merck Tbk	Jl. Tb Simatupang No.8 Pasar Rebo Jakarta Timur, 13760
PT Indofarma (Persero) Tbk	Jl. Indofarma No. 1 Cikarang Barat 17530

